

ORIENTALISME, MODERNISASI dan EKONOMI-POLITIK TIGA PENDEKATAN DI DALAM STUDI SEJARAH ISLAM MESIR SEBAGAI KASUS

oleh : Drs. M. Yusron, M.A.

Di dalam mempelajari Orientalisme, Edward B. Said menjumpai fakta-fakta yang membuat dia merasa tidak enak. Dia menulis buku, *Orientalism*, yang terbit pada tahun 1978. Said memberikan definisi Orientalisme sebagai "... disiplin ilmu di dalam mana Orient (Timur) dulu (dan sekarang masih) didekati secara sistematis sebagai topik ilmu pengetahuan, penemuan dan praktek." (p. 73). Kata 'Orient' memberikan suatu kategori lain 'Occident' (Barat). Orientalisme menyatakan bahwa ada perbedaan mendasar antara Barat (Eropa yang disusul kemudian oleh Amerika) dan Timur (Asia). Di sini, Timur digambarkan sebagai suatu gambaran, ide, kepribadian, bahkan pengalaman yang kontras dengan Barat.

Karena Timur sejak akhir abad kedelapanbelas adalah daerah yang lemah dan terbelakang, lantas ada asumsi bahwa Timur adalah inferior sedangkan Barat adalah Superior. Timur menjadi objek ekspansi Eropa di dalam mencari pasar, sumber daya dan jajahan. Abad ini merupakan masa dominasi Eropa di daerah Timur. Said menyatakan, "Orientalisme, yang merupakan sistem ilmu pengetahuan Eropa atau Barat mengenai Timur lantas menjadi sinonim dengan dominasi Eropa atas dunia Timur." (p. 197). Apabila dilihat secara seksama, definisi Said tentang Orientalisme ini bernada politis. Hal itu bisa dibenarkan karena Said percaya bahwa Orientalisme adalah suatu produk kekuatan-kekuatan politik tertentu.

Tidak diragukan lagi ada beberapa orientalis yang bekerja bagi kepentingan kolonialisme. Said menemukan fakta ini. Tetapi tidak semua orientalis mendukung kolonialisme, beberapa orang di antara mereka mempelajari Timur bagi kepentingan dunia ilmu pengetahuan yang tidak ada hubungannya dengan imperialisme. Memang tidaklah cukup untuk menjelaskan seluruh kegiatan para orientalis dalam artian mencari kekuasaan melalui ilmu pengetahuan atau dalam rangka melayani imperialisme. Banyak orientalis dari negara-negara Eropa yang tidak ikut andil di dalam menguasai Timur memberikan sumbangan yang besar di dalam ilmu orientalisme.

Di dalam membicarakan orientalism, Said memperkecil pengertian Timur ke dalam Timur-Tengah, khususnya dunia Arab. Ternyata dia punya alasan serta latar belakang untuk hanya berbicara mengenai dunia Arab.

Dia mempelajari orientalisme karena kesadarannya sebagai anak 'Timur' yang tumbuh dewasa di dua jajahan Inggris yaitu Palestina dan Mesir. Pendidikannya di dua koloni tadi dan kemudian di Amerika Serikat bercorak Barat. Dia melihat, bahwa "... hanya Arab dan Islam memberikan tantangan yang tak putus-putusnya kepada Eropa di dalam bidang politik, intelektual dan dalam suatu masa dalam bidang ekonomi," (pp. 73-74). Dunia Arab adalah berdekatan dengan Eropa. Sejak akhir abad ke tujuh sampai akhir abad keenambelas, Islam merupakan suatu ancaman bagi Kristen Eropa. Sampai pertengahan abad kedelapan belas, Timur (terutama) berarti Islam, Arab, atau Ottoman. Dalam hal ini, India bukan ancaman bagi Eropa.

Peter Gran dalam artikelnya "Political Economy as a Paradigm for the study of Islamic History" merupakan hasil survey tentang premise-premise yang banyak dianut para orientalis (*IJMES* II, 1980, pp. 511-515). Para Orientalis berkeyakinan bahwa masyarakat Islam adalah statis, berpikir fatalis serta fanatik. Sementara H.A.R. Gibb menganggap rukun Islam yang lima sebagai 'sederhana' dan 'eksternalis'. Gustave von Grunebaum malahan mengambil kesimpulan dari rukun Islam, bahwa pemikiran orang Islam itu dangkal, tidak ada kompleksitas seperti yang terdapat di dalam suatu kebudayaan yang mempunyai misteri seperti konsep Trinitas.

Pendekatan yang lain di dalam studi Timur Tengah adalah teori modernisasi. Pendekatan dengan memakai teori modernisasi digunakan oleh Daniel E. Lerner di dalam bukunya, *The Passing of Traditional Society*, yang terbit pada tahun 1964, sebagai alat untuk menganalisa masyarakat Timur Tengah. Menurut Lerner, "Kemodernan (terutama), menyangkut suatu keadaan pikiran-harapan untuk maju, kecenderungan untuk tumbuh, kesiapan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan (p. viii). Karakteristik kemodernan adalah melek huruf, kosmopolitan, urban, kemampuan untuk empati serta partisipasi media (p. 71). Di lain pihak, masyarakat tradisional adalah masyarakat yang tidak mau berpartisipasi, terisolir, dan wawasannya terbatas pada wawasan lingkungan setempat. Everett E. Hogen di dalam tulisannya, "How Economic Growth Begins : A Theory of Social Change" memberikan tambahan sifat-sifat masyarakat tradisional yaitu hidup dari bertani, kemajuan tehnik hampir tidak mungkin, struktur sosialnya hirarkhis serta otoriter, status berdasar warisan dan perubahan sangat lamban. (p. 131).

Seperti pendekatan orientalisme, dengan pendekatan modernisasi, di dalam benak kita terdapat pikiran bahwa Timur, khususnya masyarakat Timur Tengah adalah tradisional sedangkan Barat adalah modern. Istilah 'tradisional' muncul sebagai sesuatu yang 'negatif'. Di sinilah letaknya persamaan antara teori Orientalisme dan modernisasi yang berkesimpulan bahwa Timur dengan kondisi tradisionalnya adalah lebih rendah dibandingkan dengan Barat yang modern. Barat kemudian menjadi model ke arah modernisasi. Lerner menulis, "Masyarakat Barat masih menjadi model sifat-sifat masyarakat yang paling maju (kekuasaan, kekayaan, ketrampilan, rasionalitas) . . . Dari Barat datang rangsangan-rangsangan yang mengecilkan arti masyarakat tradisional di Timur

Tengah (pp. 46-47).

Jelaslah bahwa ada persamaan-persamaan antara pendekatan-pendekatan orientalisme dan modernisasi di dalam studi masyarakat Timur Tengah. Keduanya menggunakan dua kategori: di dalam orientalisme, Timur dan Barat, sedangkan di dalam modernisasi, modern dan tradisional. Timur adalah lebih rendah, lemah, terbelakang dan tradisional, sedangkan Barat adalah kebalikannya: superior, kuat, maju dan modern.

Premise utama teori modernisasi ialah bahwa kebanyakan masyarakat di daerah-daerah yang disebut negara-negara baru tidak mempunyai dinamika internal yang mampu menghasilkan perubahan yang berarti. Perubahan ke arah modernisasi memerlukan 'kedatangan Barat'. Modernisasi terjadi melalui interaksi antara anggota-anggota kelompok elite setempat yang mempunyai kecenderungan reformasi dan dunia Barat. Di sini ada premise bahwa perubahan sejarah yang berarti hanya terjadi di suatu negara sebagai hasil tindakan sekelompok kecil orang yang disebut sebagai elite. Premise ini diterapkan untuk menganalisa dunia Islam.

Dari premise-premise di atas teori orientalisme dan modernisasi dikritik sebagai produk etnosentrisme, sikap emosional, bahwa kelompok etnis, bangsa, atau kebudayaan seseorang itu lebih tinggi dibandingkan dengan lainnya.

Pendekatan yang ketiga adalah teori ekonomi-politik, suatu teori mengenai realitas yang materialistik. Teori ini menyatakan bahwa kekuatan-kekuatan sosial dan ekonomi itu menentukan arah sejarah, menentukan dalam banyak hal kehidupan individu-individu dan sifat-sifat kebudayaan dari berbagai masa sejarah. Ekonomi-politik adalah suatu teori holistik yaitu teori yang mencoba untuk menjelaskan seluruh gejala historis (Gran, p. 518).

Kalau pendekatan orientalisme dan modernisasi banyak memusatkan perhatian pada kelompok elite maka teori ekonomi-politik menganggap kelompok elite sebagai bagian dari kelas masyarakat yang terus berinteraksi dengan pedagang, petani, tukang dan angkatan kerja lainnya. Dengan demikian, teori ini mencoba memberikan gambaran tentang segala kegiatan masyarakat, baik itu pedagang, petani, atau tukang, sebagai punya arti penting. Jadi pendekatan ini tidak membatasi diri untuk menceritakan kejadian-kejadian politik dan riwayat hidup kaum elite dengan memisahkannya dari anggota masyarakat lainnya.

Satu premise lainnya di dalam teori ekonomi-politik adalah bahwa perubahan di dalam masyarakat itu bersifat permanen. Teori ini melihat perubahan-perubahan di dalam masyarakat itu sebagai hasil dinamika internal juga sebagai hasil dari pengaruh luar. Di dalam mencari kebenaran, teori ini menggunakan model kontekstualis, dalam arti mencari hubungan dengan kondisi sekeliling di mana sesuatu hal itu ada atau terjadi. Ekonomi-politik menekankan arah sosial daripada perilaku individu. Di dalam teori ini tidak hanya orang-orang besar yang membuat sejarah dan kaum intelektual tidaklah

berdiri sendiri (bebas), tetapi memiliki sesuatu yang disebut kesadaran lingkungan. Jadi segala sesuatunya ditambahkan pada konteks sosial yang khas.

Kasus Mesir.

Mesir selama ini merupakan objek studi yang menarik. Negara itu adalah salah satu negara Arab pertama di Timur Tengah yang terkena pengaruh langsung dari Eropa. Secara umum, di dalam prestasi budaya dan intelektual, Mesir berada di barisan terdepan di antara negara-negara Arab.

Di dalam tahun 1969, V.J. Vatikiotis menulis sebuah buku, *The Modern History of Egypt*, yang bertujuan memberikan survey perkembangan Mesir modern di dalam bidang sosial, budaya dan intelektual. Pertimbangan mengenai masalah ekonomi tidak ditonjolkan. Uraian buku itu menampilkan tiga tema. *Pertama*, dia menekankan kontinuitas di dalam masyarakat Mesir sejak jaman kuno sampai masa sekarang, yang diperoleh dari hubungan antara lingkungan fisik dan manusia, antara manusia dan tanah, dan antara manusia dan sungai. *Kedua*, adalah proses di mana kontinuitas ini, yang dipengaruhi dan dibentuk oleh Islam dan bahasa arab, telah membentuk kepercayaan orang-orang Mesir baik secara kolektif maupun individual, membentuk pandangan mereka tentang dunia dan hubungan antar sesama dan dengan penguasa. *Ketiga*, adalah pertemuan antara peradaban Mesir dengan Eropa pada abad kesembilan belas serta kedua puluh. (p. 14).

Fokus uraian buku di atas adalah tentang kontinuitas dan hal-hal yang permanen di dalam masyarakat Mesir di mana konservatisme, isolasi, dan struktur masyarakat tradisional yang sudah berlangsung lama, merupakan apa yang orang boleh menyebut 'kemesiran'. Ciri utama yang asasi daripada Mesir adalah negara pedesaan yang keberadaannya ditentukan dan diatur oleh aliran sungai Nil. (p. 10). Lebih jauh lagi Vatikiotis menggambarkan masyarakat Mesir sebagai orang yang taat, yang puas dengan sikap menyerah baik pada lingkungan fisik maupun otoritas sosial dan politik, dan dengan keyakinan buta di dalam tradisi yang mengagungkan masa lampau (p. 447).

Jelaslah bagi kita bahwa sejak awal uraian, interpretasi dan asumsi Vatikiotis mengesampingkan perlunya mengembangkan suatu analisa tentang dinamika masyarakat Mesir. Dia nampaknya dipengaruhi oleh tradisi orientalisme yang berkeyakinan bahwa sifat-sifat pokok masyarakat Islam itu pada dasarnya tidak berubah.

Bertolak belakang dari konsepnya tentang 'kemesiran', Vatikiotis menyatakan bahwa serangkaian invasi orang-orang asing mungkin memberikan pengaruh atas sifat 'kemesiran' ini. Dia juga menyatakan bahwa penaklukan orang Islam Arab pada abad ketujuh, penaklukan orang Islam non-Arab pada abad Keduabelas sampai abad keenambelas serta kontak dengan Eropa pada awal abad kesembilan belas, menggarisbawahi munculnya serta perkembangan Mesir modern (p. 10). Perubahan ini pada dasarnya berarti bahwa 'kemesiran' tidak lagi menjadi sifat-sifat orang Mesir. Sebagaimana pendapat yang dipegangi oleh orang-orang yang menganut teori modernisasi, Vatikiotis menyatakan

bahwa perubahan-perubahan sosial, budaya, dan politik pada dasarnya berasal dari Eropa, khususnya dari Perancis dan Inggris (p. 449). Kaum elit kota yang terdidik yang terpengaruh oleh ide-ide dan konsepsi-konsepsi Eropalah yang menjadi agen pembaharu di Mesir (p. 7).

Perubahan-perubahan dan juga konflik antara ide-ide sosial dan politik, gerakan-gerakan pembaharuan, menurut Vatikiotis, terbatas hanya di kota, jarang mempengaruhi kehidupan pedesaan. Perubahan hanya terjadi di dalam kondisi-kondisi material dan tidak pernah terjadi di dalam sistem kepercayaan. Akibatnya, konflik terjadi antara sistem kepercayaan tradisional dan kenyataan yang ada, terjadi kontroversi mengenai identitas nasional yang Islam versus sekuler. Masalah-masalah ini sulit dipecahkan karena memerlukan penyesuaian kembali atau reformulasi sistem kepercayaan yang tradisional menjadi suatu sistem yang mampu berperan sebagai landasan bagi komunitas politik yang baru.

Konflik antara ideologi tradisional dan realitas modern dipelajari oleh Nadav Safran di dalam bukunya *Egypt in Search of Political Community*, yang terbit pada tahun 1961. Dia mengawali studinya dengan tiga permasalahan yang membentuk kerangka analitis. *Pertama*, suatu komunitas politik yang langgeng dan stabil sedikit banyak memerlukan ideologi atau sistem kepercayaan yang disepakati bersama secara umum. *Kedua*, ada hubungan yang dekat antara realitas material - kondisi ekonomi, sosial, politik - dan sistem kepercayaan. *Ketiga*, ada satu pengalaman yang kebanyakan masyarakat pasti mengalami dan yang hampir selalu memberikan tekanan atau mempengaruhi sistem kepercayaan yang ada sehingga mengacaukan sistem tadi dan menimbulkan gangguan pada komunitas politik. Dengan adanya pengaruh yang kuat dari ilmu pengetahuan modern, teknologi, ekonomi, dan metode organisasi, maka diperlukan reformulasi sistem kepercayaan agar bisa berorientasi manusiawi. (pp. 1-2).

Safran menerapkan permasalahan-permasalahan ini di dalam mengkaji Mesir. Dia menyatakan bahwa ideologi Mesir berdasar atas doktrin Islam yang telah berlangsung berabad-abad paralel dengan kondisi materialnya dan yang menjadi landasan komunitas politiknya. Pada awal pendudukan Ottoman, baik sistem kepercayaan maupun kondisi materialnya telah mengkristal dan hanya sedikit mengalami perubahan pada tiga abad berikutnya. Pada awal abad kesembilan belas, Mesir mulai mengalami perubahan yang sangat cepat di bawah pengaruh yang kuat dari kontakannya dengan Eropa tetapi sistem kepercayaannya tetap tidak berubah.

Di dalam bukunya, Safran menganalisa sejarah Mesir atas dasar hakekat ajaran Islam. Dia menyatakan bahwa ciri utama masyarakat Mesir adalah sikap agamis menghadapi kehidupan. Semua aspek kehidupan manusia diatur oleh wahyu Tuhan, begitulah ajaran Islam yang ortodoks. Untuk menunjukkan implikasi politisnya, dia memusatkan perhatian pada konsep-konsep Allah, alam, manusia, Muhammad dan wahyu Tuhan. Hasil dari surveynya atas

lima konsep itu, dia mengembangkan tiga ciri teori Islam tentang sejarah. Pertama, konsepsi misi Muhammad membawa manusia kepada pandangan sejarah yang pesimis. Karena Muhammad adalah penutup sekalian nabi-nabi, tidak bisa diharapkan lagi penyempurnaan. Kesempurnaan harus dicari di dalam masa lampau. Kedua, karena alam dan manusia tidak punya kekuatan apa-apa dan karena irodah tuhan itu gaib maka sia-sialah mencari sebab dan akibat, mencari 'hukum/kaidah/' di dalam sejarah. Ketiga, karena peristiwa-peristiwa sejarah merupakan manifestasi daripada irodah Tuhan, maka hanya satu langkah diperlukan yaitu mengabsahkan fakta-fakta sejarah dan menganggapnya sebagai norma (pp. 7 dan 16-17).

Demikianlah pandangan kaum orientalis dan modernis. Mereka gagal menjelaskan aspek dinamis daripada doktrin Islam. Masyarakat Islam disebut sebagai masyarakat yang statis dan tradisional. Kalau terjadi perubahan, maka itu terjadi atas pengaruh 'kedatangan' Barat.

Contoh pendekatan ekonomi-politik bisa dilihat di dalam buku Peter Gran, *Islamic Roots of Capitalism: Egypt 1760-1840*, yang terbit pada tahun 1979. Buku ini adalah satu contoh yang menarik tentang kecenderungan yang meningkat untuk mematahkan pendapat-pendapat yang menghubungkan semua perubahan di Mesir itu terjadi atas pengaruh yang kuat dari Barat. Pendapat-pendapat ini oleh Gran dianggap terlalu membesar-besarkan pentingnya Barat atas perkembangan di dalam negeri Mesir. Gran melangkah mundur dengan meneliti Mesir pada abad ke delapan belas untuk mencari asal mula perkembangan ekonomi serta intelektual modern. Dia dengan serius mengkaji masyarakat Mesir sebelum pengaruh kuat dan utuh dari Barat terasa. Dia menggunakan bahan-bahan yang belum pernah digunakan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum pernah dipertanyakan.

Pada permulaan bukunya, Gran berpendapat bahwa kebudayaan Mesir modern mempunyai pertalian dengan basis pribumi. Secara lebih jelas diterangkan oleh Gran bahwa daerah-daerah yang tidak terkena pengaruh Barat mempunyai akar dari dalam masyarakat pribumi bagi perkembangan ke arah kebudayaan kapitalis modern. Hal itu bukan hasil pendudukan Napoleon di Mesir. Tentu saja Gran tidak bermaksud melupakan arti penting pengaruh Eropa baik di bidang ekonomi maupun budaya.

Gran juga membicarakan kehidupan intelektual pada abad kedelapan belas. Menurut Dia, ada beberapa fase kebangkitan budaya. Fase pertama ada kebangkitan di dalam studi hadith yang disertai dengan bangkitnya sektor perdagangan. Fase kedua, mundurnya studi hadith dan majunya studi mengenai ilmu kalam yang digunakan untuk memberikan justifikasi bagi kebijaksanaan pembaharuan yang dilaksanakan oleh Muhammad Ali. Akhirnya, fase kembali ke studi hadith (p. xiv).

Gran menyatakan, bahwa masalah-masalah yang berhubungan dengan perdagangan dan keuntungan banyak diangkat di dalam banyak hadith. Literatur hadith pada masa itu membela serta memuji perdagangan (p. 52).

Pernyataan Gran ini, mendukung tesis Maxime Rodinson bahwa teologi Islam mempunyai akar di dalam budaya kapitalisme.

Di dalam bab-bab selanjutnya, Gran berbicara tentang tokoh-tokoh: Al-Jabarti, Shaykh Hasan al-Attar (1766-1835) dan Rifa'ah al-Tahtawi. Tokoh terakhir ini, menurut gran, mengembangkan orientasi modernnya tidak sebagai hasil dari pengaruh Eropa tetapi lebih merupakan hasil hubungannya dengan Shaikh Hasan al-Attar.

Hasil dari tulisan Gran yang lain adalah bahwa Mesir pada abad kedelapan belas bukan masa kemunduran intelektual di mana tidak ada sesuatu hal yang inovatif ditulis, dan bukan pula masa 'pintu ijtihad tertutup', di mana yang terjadi hanya komentar-komentar berkepanjangan atas teks-teks agama abad pertengahan.

Tugasnya, tulisan Gran mencoba menghubungkan perubahan-perubahan budaya dan material serta mengadakan hubungan dialektis atas kedua hal itu. Dia mencoba untuk tidak mengurangi sejarah Timur Tengah ke arah materialisme dan tidak pula melupakan agama, kebudayaan atau ideologi.